

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Remaja ialah manusia yang sedang berkembang secara fisik dan psikis serta fungsi hormonal dalam tubuh remaja. Umumnya proses kematangan fisik lebih cepat terjadi daripada proses kematangan psikis. Masa remaja sangat potensial dan berkembang kearah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan potensi remaja supaya berkembang dengan baik, positif, dan produktif (Setiawati, 2010). Saat ini keadaan remaja sangat memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi sebagian remaja yang cenderung lebih bebas dan kurang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan mereka sehingga cenderung terjadinya kenakalan remaja (Rochaningsih, 2014).

Juvenile delinquency (kenakalan remaja) bukan hanya merupakan perbuatan remaja yang melawan hukum, tetapi termasuk perbuatan yang melanggar norma masyarakat. Masalah sosial yang timbul karena perbuatan remaja dirasakan sangat mengganggu kehidupan masyarakat di kota maupun di pelosok desa. Keresahan dan perasaan terancam tersebut terjadi sebab kenakalan yang dilakukan remaja salah satunya perilaku seks pranikah (Sudarsono, 2012).

Perilaku seks pranikah merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa ada ikatan pernikahan (Sarwono, 2012), sedangkan menurut Walker (2005) tahapan perilaku seksual pranikah ada lima, yaitu *touching, kissing, necking, petting, intercourse*.

Perilaku seksual yang tidak sehat dikalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14-23 tahun dan usia terbanyak antara 17-18

tahun. Perilaku seksual dapat ditimbulkan karena berbagai macam kondisi seperti yang dilakukan pada remaja dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas atau bawah baju, memegang alat kelamin di atas atau bawah baju, dan melakukan senggama (Louise, 2015).

Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (2017), tentang pengalaman seksual pada perempuan dan laki-laki belum nikah umur 15-24 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual dengan persentase perempuan belum nikah umur 15-19 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 6.750 orang (0,9%), persentase perempuan belum nikah umur 20-24 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 3.221 orang (2,6%), persentase laki-laki belum nikah umur 15-19 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 7.713 orang (3,6%), dan persentase laki-laki belum nikah umur 20-24 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 4.899 orang (14,0%).

Hasil penelitian Taufik (2013) yang berjudul Persepsi Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah (Studi Kasus SMK Negeri 5 Samarinda), hasil penelitian menunjukkan alasan remaja melakukan seks pranikah, dikarenakan kurangnya mendapat kasih sayang dari orangtua, kurangnya iman tidak mengingat Tuhan Yang Maha Esa, rasa ingin tahu yang berlebih, pergaulan bebas, menjual diri dengan pria hidung belang, sering berduaan dan tingginya nafsu, bujuk rayu pacar untuk dinikahi, pelampiasan rasa kecewa dan salah memilih teman dalam bergaul. Fenomena seks pranikah yang terjadi di lingkungan sekolah sangat memprihatinkan karena setiap tahunnya ada saja para pelajar yang harus putus sekolah karena hamil di luar nikah.

Hasil penelitian Rahyani, dkk (2012) yang berjudul Perilaku Seks Pranikah Remaja, menemukan bahwa pajanan pornografi, perilaku langsung dan tidak langsung berhubungan secara signifikan dengan inisiasi hubungan seksual sebelum nikah. Remaja laki-laki melakukan lebih banyak aktivitas seksual daripada remaja

perempuan. Penelitian ini berimplikasi terhadap pemahaman perilaku langsung dan pajanan pornografi.

Hasil penelitian Louise, dkk (2015) yang berjudul Faktor Internal dan Eksternal terhadap Perilaku Seks Pranikah Remaja SMA dan SMK di Kota Bengkayang, menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, sikap, hiburan malam terhadap perilaku seks pranikah.

Hasil penelitian Alfiah, dkk (2018) yang berjudul Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMPN 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung, menunjukkan ada hubungan antara norma keluarga dan penggunaan gawai dengan perilaku seksual pranikah.

Hasil penelitian Kasim (2014) yang berjudul Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh), dampak dari seks berisiko adalah kasus kehamilan tidak diinginkan, penyakit kelamin menular, HIV/AIDS, serta aspek psikis dan sosial lainnya seperti tidak diterimanya oleh masyarakat sekitar.

Hasil penelitian Sriawan (2017) yang berjudul Persepsi Siswa tentang Perilaku Seks Pranikah di Kelas XI SMA Negeri 2 Bangkalan, menunjukkan bahwa siswa mempersepsikan perilaku seks pranikah merupakan perbuatan yang tidak baik, memalukan, dapat mencoreng nama baik keluarga, merusak diri sendiri, melanggar norma agama dan hukum. Penelitian ini menjelaskan pendapat dari siswa yaitu perilaku seks pranikah dilakukan karena kurangnya iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kurangnya kasih sayang dari orangtua, sehingga rasa ingin tahu yang tinggi menjadi pemicu pergaulan yang salah dalam memilih teman.

Kampung Cicarita, dimana tempat penelitian ini dilakukan, berdasarkan data yang didapatkan dari Ny S memiliki penduduk usia remaja sebanyak 72 orang. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, banyak diantara remaja tersebut yang menjalin hubungan spesial dengan sesama remaja lainnya, atau biasa disebut dengan pacaran. Dalam hubungan pacaran tersebut, terlihat para remaja itu saling melakukan kontak fisik yang selama ini dianggap terlarang jika belum

dilakukan sebelum menikah. Kontak fisik tersebut berupa saling berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, bahkan sampai melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*). Lebih lanjut, fakta tersebut didukung oleh kejadian yang dialami oleh salah satu remaja, yaitu hamil karena melakukan hubungan seksual, tanpa adanya ikatan pernikahan. Kejadian itu disampaikan oleh salah seorang anggota pengurus Bina Keluarga Remaja. Berdasarkan penuturannya, remaja tersebut merupakan siswi SMK yang menjalin hubungan dengan seorang remaja lain, dan aktif melakukan aktivitas seksual tanpa diikat tali pernikahan. Hingga puncaknya remaja tersebut hamil, dan melakukan persalinan di rumahnya tanpa dibantu oleh tenaga profesional, lalu remaja tersebut dikeluarkan dari sekolahnya. Selain dianggap melanggar norma yang berlaku di Kampung Cicarita, apa yang dilakukan dan dialami remaja siswi SMK tersebut secara medis juga membahayakan organ reproduksi terutama organ reproduksi wanita. Perawat diperlukan berperan dalam masalah tersebut untuk mengatasi masalah remaja yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan reproduksi dengan membuat bimbingan konseling atau penyuluhan yang bekerjasama dengan lembaga-lembaga terkait.

Kejadian tersebut membuat peneliti memandang perlu dilakukannya penelitian mengenai persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah di Kampung Cicarita, Desa Ciwaruga, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah penelitian “bagaimana persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah di Kampung Cicarita, Desa Ciwaruga, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai “gambaran persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah di Kampung Cicarita, Desa Ciwaruga, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumber ilmiah dalam ilmu keperawatan komunitas yaitu mengenai persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Masyarakat
Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan remaja terhadap perilaku seks pranikah bagi Kepala Rukun Warga (RW) Kampung Cicarita, pengurus Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Bina Keluarga Remaja (BKR), Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS), Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan.
- b. Bagi Institusi
Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi institusi sebagai dokumentasi, bahan pustaka, dan bahan referensi di perpustakaan.